

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Sulis Septy Anisya¹

Suparmin²

Wahyu Dini Septiari³

¹²³Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

¹sulissepty2809@gmail.com

²suparminpres@gmail.com

³wahyudiniseptiari.18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta makna gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif, data dari penelitian ini merupakan kata atau frasa dari novel *Guru Aini*, sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pustaka, teknik baca, teknik catat. Sedangkan untuk teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat 4 macam gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu perumpamaan/simile, personifikasi, alegori, dan asosiasi; (2) jumlah masing-masing dari keempat macam gaya bahasa tersebut terdiri dari 8 gaya bahasa perumpamaan/simile, 8 gaya bahasa personifikasi, 12 gaya bahasa alegori, dan 11 gaya bahasa asosiasi. Jenis gaya bahasa yang paling dominan muncul yaitu gaya bahasa alegori dengan jumlah yang ditemukan 12 gaya bahasa alegori.

Kata Kunci: gaya bahasa, perbandingan, guru aini

Abstract

This research aims to describe the comparative language style in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata and the meaning of the language style contained in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. The form of this research is descriptive qualitative with an objective approach, the data of this research are words or phrases from the novel *Guru Aini*, while the data source in this research is the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. This research uses data collection techniques, namely library techniques, reading techniques, note-taking techniques. Meanwhile, the analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research results, it can be concluded that: (1) there are 4 kinds of comparative language styles found in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata, namely simile, personification, allegory, and association; (2) the number of each of the four kinds of language styles consists of 8 simile language styles, 8 personification language styles, 12 allegory language styles, and 11 association language styles. The most dominant type of language style that appears is the allegory language style with the number found 12 allegory language styles.

Keywords: language style, comparison, guru aini

Pendahuluan

Bahasa ialah media utama yang bisa dipakai sebagai media komunikasi, sehingga bahasa memiliki kepetingan dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya bahasa akan membuat semua orang bisa menyampaikan tujuan seperti sebuah informasi kepada orang lain. Dengan bahasa pesan yang ingin disampaikan akan mudah dipahami dan jika mengalami kesulitan dalam memberikan atau penerimaan informasi maka akan terjadi kesalahan penafsiran serta pengertian yang berbeda.

Media yang digunakan menurut Ariyani Dwi Andhini (2021) dalam penulisan novel atau karya sastra adalah bahasa. Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi baik dalam sebuah karya sastra seperti novel. Novel mempunyai ciri khas bahasa yang unik dan beragam sehingga mudah diminati oleh para pembaca. Menurut Rianti (2020) bahwa Bahasa itu seni sastra yang diibaratkan sebagai pewarna. Bahasa merupakan elemen penting dan memiliki peran untuk mengungkapkan serta menyampaikan informasi dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra saat ini mulai diminati oleh masyarakat dan sudah menjalar di kalangan umum tanpa memandang usia. Karya sastra ialah gagasan yang diwujudkan dari sebuah pandangan lingkungan sosial yang dituangkan dalam tata kebahasaan yang bisa dimaknai dan dipahami oleh beberapa pembaca. Sastra ada karena renungan dari seorang pengarang mengenai sebuah fenomena. Pada umumnya, karya sastra mengandung masalah yang ada pada sekitar penulis. Masalah ini bisa menjadi masalah yang dihadapi pengarang atau orang lain yang kemudian diangkat oleh pengarang ke dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang ceritanya diangkat oleh pengarang dan dijadikan sebuah buku biasanya disebut dengan novel. Novel merupakan karya yang sangat disukai anak muda. Novel berupa karya fiksi yang isinya bersifat imajinasi dan berkaitan dengan kehidupan pengarang serta mempunyai karakteristik yang disesuaikan. Menurut Ariyani Dwi Andhini (2021) novel itu menyajikan sebuah ruangan tentang keberadaan manusia yang mengakibatkan novel itu ditulis berdasarkan kehidupan dari pengarangnya. Sebagai sebuah karya seni, novel ini mengandung pelajaran bagi para pembacanya dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi dan introspeksi diri. Novel bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk kehidupan secara nyata. Novel menjadi tempat untuk gambaran kehidupan manusia seperti konflik yang terjadi di dunia nyata. Konflik itu terjadi antara tokoh yang dihadirkan oleh pengarang melalui gayanya sendiri dengan tokoh yang ada di sekitarnya.

Gambaran novel itu isinya permasalahan yang ada karena adanya perbedaan yang timbul dan tidak sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Novel memiliki sebuah amanat atau pesan yang disampaikan melalui bahasa kiasan diambil secara realitas. Novel juga memerlukan bahasa untuk menyusun sebuah cerita. Oleh karena itu, sebuah novel atau karya sastra dapat dinyatakan menarik jika informasinya disajikan dengan bahasa yang menarik dan memiliki nilai estetika. Novel yang estetik jika bahasa yang digunakan bervariasi dan tidak bernilai monoton. Variasi bahasa ini disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa menurut Tarigan dalam (Putri et al, 2021) dikelompokkan menjadi empat gaya yaitu perbandingan yang isinya metafora, personifikasi, simile atau perumpamaan dan alegori, gaya bahasa kedua yaitu pertentangan yang isinya mengenai hiperbola, litotes, satire, serta paradoks, gaya bahasa ketiga yaitu pertautan yang terdiri dari eponim, erotesis, elipsis, dan asidenton, gaya bahasa keempat yaitu perulangan yang isinya aliterasi, asonansi, epistropa. Sedangkan menurut Lestari, majas itu dikatakan

sebagai nilai tambah atau nilai estetik (Ningrum et al, 2021). Gaya bahasa bisa digunakan untuk melihat watak serta kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa. Semakin banyak gaya yang dipakai maka semakin banyak penilaian.

Banyak novel yang gaya bahasa yang dapat dikaji, salah satunya novel berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penulis mengambil novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata untuk bahan analisis. Novel ini mengajak banyak orang untuk memahami arti kehidupan. Novel yang dirilis tahun 2020 ini adalah novel angkatan dari *orang-orang Biasa*. Novel bercerita mengenai perjuangan seorang guru dengan ekonomi yang rendah dan ingin menyembuhkan ayahnya yang lagi sakit. Novel *Guru Aini* ini banyak menginspirasi terutama di dunia pendidikan. Novel ini isinya membahas tentang isu pendidikan dan isu perekonomian yang dimana tokoh utamanya kekurangan. Banyak hal yang bisa dipelajari dari novel ini. Pembaca akan disuguhkan berbagai cerita sederhana yang menghibur, menyenangkan, menantang, dan mendidik.

Pada penelitian ini, lebih memfokuskan pada unsur retorik, yaitu perbandingan atau gaya bahasa. Berdasarkan segi gaya bahasa, setelah membaca novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ditemukan banyak jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam novel. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Guru Aini*. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata? dan juga Bagaimanakah makna gaya bahasa perbandingan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata?. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas dan menggambarkan penggunaan gaya bahasa dari pengarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Wasmata (2019) pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasar pada suatu karya sastra keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, judul dari penelitian ini adalah "*Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*".

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Wujud data dari penelitian ini merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang telah dipilih dan digolongkan sesuai dengan topik pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu gaya bahasa perbandingan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sumber data dari penelitian ini ialah novel yang berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan jumlah halaman 306 halaman, terbitan PT Benteng Pustaka, cetakan kelima tahun 2022, dan asal kota terbit Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Dan untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan oleh seseorang terutama penulis untuk memberikan kesan tertentu kepada pembaca. Ada beberapa macam gaya bahasa, yang menjadi fokus penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berusaha diungkapkan dengan cara membandingkan sesuatu atau kejadian dengan hal lain. Dalam penelitian ini, akan menjelaskan makna gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam novel *Guru Aini*

karya Andrea Hirata yang terdiri dari 4 gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan diantaranya yaitu perumpamaan atau simile, personifikasi, alegori, dan asosiasi.

Gaya bahasa perumpamaan/simile

Berdasarkan analisis gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan ada 8 data yang ditemukan dalam sebuah kalimat disetiap novel dengan halaman yang berbeda. Gaya bahasa perumpamaan yang digunakan juga berbeda-beda, maka makna yang dihasilkan dari penggunaan gaya bahasa oleh penulis Andrea Hirata berbeda disetiap kalimat. Adapun kutipan yang bisa diungkapkan makna gaya bahasa perbandingan yang terkandung di dalam novel Guru Aini yaitu.

Data 1:

"...Segera dia sadar bahwa hubungannya dengan Desi Istiqomah sudah khatam." (hal.3)

Berdasarkan kutipan temuan data mengenai penggunaan gaya bahasa perumpamaan di dalam kalimat tersebut, penulis ingin menyampaikan adanya perumpamaan yang sama dengan kata "hubungannya" dan "sudah khatam". Hubungan merupakan sesuatu yang bisa dijalani bersama dan bisa menghasilkan suatu keuntungan ataupun kerugian. Hubungan adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh dua orang yang saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Hubungan bisa memperoleh kesinambungan yang baik jika dilakukan dengan baik. Seperti dalam kutipan tersebut ada hubungan yang saling berkaitan antara Aini dengan gurunya yaitu bu Desi. Sedangkan kata sudah khatam merupakan artian yang dipinjam dari bahas Arab dengan maksud tamat. Biasanya dituju untuk pengajian Al-Qur'an dimana seseorang telah usai mengaji. Pengertian khatam dalam kutipan tersebut menjadi perumpamaan untuk suatu hubungan yang dilakukan antara Aini dan Desi itu sudah diluar otak atau sudah selesai.

Data 2:

"Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstan, tak boleh berubah." (hal.6)

Berdasarkan kutipan diatas ada perumpamaan antara kata "pengorbanan" dengan kata "tetap, konstan, tidak boleh berubah". Perumpamaan ini memiliki maksud dan tujuan tersendiri di tulis oleh Andrea Hirata. Pengorbanan merupakan suatu tindakan yang didasarkan atas kesadaran moral dan bersifat ikhlas dan tulus. Sedangkan nilai tetap, konstan, tak boleh berubah memiliki satu makna yaitu tidak berubah-ubah yang biasanya digunakan dalam operasi matematika. Kaitan dengan perumpamaan pengorbanan itu nilai tetap, konstan, tak boleh berubah memiliki artian bahwa suatu pengorbanan harus bersifat tetap dan teguh pendirian, tidak boleh berubah-ubah.

Data 3:

"...Keadaannya kacau-balau, sepatu kumal, pakaian sudah macam perca, bau usah dibilang, wajah kusut masai, aura dan karisma sirna, langkah sempoyongan, kepalanya pening tujuh keliling." (hal.6)

Berdasarkan kutipan diatas perumpamaan yang digunakan adalah keadaan seseorang yang sudah tidak bersih, macam perca. Perca merupakan sisa kain dari konveksi. Berarti perumpamaan kata ini dimaksudkan bahwa kondisi seseorang sudah kacau balau seperti kain perca atau potongan kain yang berhamburan dan tidak bisa disebutkan dalam kondisi baik-baik saja.

Data 4:

"...Maka usah ditanya berapa nilai matematika rapotnya, lebih merah dari buah saga." (hal.32)

Berdasarkan kutipan di atas, makna gaya bahasa dalam penggunaan perumpamaan nilai raport matematika nya itu seperti buah saga. Buah saga itu merupakan buah yang berisi bijian berwarna merah pekat. Maka dapat diartikan bahwa nilai raport Aini di karya Andrea Hirata ini isinya merah semua, atau bisa disebut berada di bawah KKM.

Data 5:

"...Dulu dia memandang masa depannya seperti persamaan garis lurus, sampai kini kurva semangatnya tetap tegak. Rela berkorban tetap menjadi konstanta a baginya, tak dapat diganggu gugat." (hal.42)

Berdasarkan kutipan di atas, persamaan garis lurus memiliki makna lurus antara satu titik ke titik selanjutnya tanpa halangan atau belokan. Masa depan Desi diumpamakan dengan masa depan yang lurus, tidak ada suatu halangan yang menjadi tantangan tersendiri atau tidak ada masalah yang akan menghancurkan masa depannya. Maka perumpamaan ini di samakan dengan rela berkorban tetap menjadi konstanta a baginya. Maksud konstanta adalah nilai tetap yang tidak ada perubahan dan datar-datar saja.

Data 6:

"...Menatap murid-murid yang dimatanya telah menjadi monumen- monumen kegagalannya mengajar..." (hal.46)

Berdasarkan kutipan di atas, murid. Desi di umpakan dngan monumen-monumen kegagalannya. Monumen kegagalan memiliki makna yaitu suatu bangunan yang memiliki sejarah mengenai kegagalan suatu perjuangan. Desi mengajar matematika dengan susah payah tetapi siswanya tidak mudah memahami pelajaran matematika. Desi sangat kesulitan untuk menemukan siswanya yang jago matematika. Maka Desi menyatakan bahwa dirinya gagal dalam memberikan pelajaran matematika kepada siswanya. Dengan begitu diumpamakan sebagai monumen kegagalan yang kekal abadi atau menjadi hal bersejarah dalam hidupnya.

Data 7:

"...Air didih mendidih didalam gelas, itulah situasi yang dialami Aini didalam kelas neraka Bu Desi..." (hal.106)

Berdasarkan kutipan di atas, ada perumpamaan air didih mendidih di dalam gelas, yang memiliki makna sangat panas. Aini yang masuk ke kelas bu Desi itu seperti neraka. Perumpaan ini memiliki makna adanya hawa panas yang timbul dari diri Aini ketika ingin masuk ke kelas Bu Desi. Bu Desi terkenal dengan guru yang tegas, disiplin, dan galak dalam mengajar siswanya. Maka jika Aini ingin masuk ke kelas bu Desi maka Aini seperti masuk ke dalam neraka atau air yang mendidih yang sangat panas.

Data 8:

"...Pelajaran darinya bak lokomotif kereta barang, yang terus melaju, tak bisa disetop begitu saja, menabrak apapun yang menghalang." (hal. 106)

Berdasarkan kutipan tersebut, pelajaran matematika yang dilakukan oleh Bu Desi itu ibarat bak lokomotif kereta barang, yang dapat diartikan kepala kereta api yang menarik gerbong kereta. Bu Desi mengajari anak-nakanya tanpa berhenti dan memaksakan anaknya untuk bisa mempelajari matematika dengan cepat seperti lokomotif kereta barang yang melaju dengan kecepatan penuh dan hanya berhenti jika memiliki tujuan.

Gaya bahasa personifikasi

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari novel Guru Aini karya Andrea Hirata terdapat majas perbandingan personifikasi dengan 8 data pemerolehan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan makna penggunaan majas perbandingan personifikasi dalam novel ini.

Data 9:

"...Kau tahu sendiri, Sumatera ini luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi." (hal. 1)

Berdasarkan hasil temuan kutipan di atas, penggunaan majas personifikasi ditemukan pada kata nasib yang di ibaratkan dengan sifat manusia yaitu di pingit. Pingit merupakan salah satu tradisi yang biasanya dilakukan oleh calon pengantin dengan tujuan untuk menghindari mara bahaya sebelum pelaksanaan pernikahan. Nasib merupakan takdir manusia yang sudah ditentukan dan tidak bisa diubah, nasib merupakan benda mati dan dihidupkan pada kutipan tersebut dengan imbuhan kata pingit.

Data 10

"...Jangankan ditampar gelombang musim barat, melihat kapal kayu itu saja, dia sudah merasa mabuk" (hal.16)

Makna yang terkandung dalam gaya bahasa personifikasi dalam kutipan di atas adalah benda mati yaitu penggunaan kata di tampar mengibaratkan gelombang musim barat bisa melakukan aktivitas untuk mendorong atau mengombang-ambingkan kapal sehingga bisa melaju di gelombang.

Data 11

"...Selama ini waktu tangguh berkelana di jagat raya, membuka ruang bagi setiap gerakan, memberi kesempatan bagi setiap harapan, menarik batas bagi setiap kehidupan..." (hal. 95)

Waktu itu hanya bisa berputar sesuai dengan arah yang sudah ditentukan, tetapi dalam kalimat ini waktu diibaratkan sebagai manusia yang bisa berkelana tang memiliki arti mengembara kemana pun dan bisa memberikan suatu harapan kepada manusia.

Data 12:

"...Dia tak sanggup mengayuh sepeda karena mentalnya lumpuk akibat dimarahi dan diancam guru Desi..." (hal. 115)

Mental adalah kondisi yang hanya bisa dimiliki oleh manusia dan disini disusul dengan kata lumpuk atau lapuk dan bisa terjadi pada benda. Jadi makna yang terkandung dalam kutipan gaya bahasa di atas yaitu mental Aini yang sudah hancur karena diancam oleh bu Desi.

Data 13:

"...Jalan tanah merah yang membelah padang itu..." (hal. 130)

Makna gaya bahasa yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu jalanan tanah berwarna merah yang mampu membelah padang atau tanah luas yang merupakan benda mati menjadi dua. Sedangkan membelah adalah sifat manusia yang tidak bisa dilakukan oleh benda mati.

Data 14:

"...Matematika seakan tak mau berbicara dengan Aini..." (hal. 156)

Matematika adalah pelajaran yang dinilai sulit untuk semua kalangan, tetapi dalam kalimat ini diibaratkan matematika itu bisa berbicara dan memberikan kode kepada Aini walaupun digambarkan disini adalah matematika enggan untuk berbicara kepada Aini.

Data 15:

Lambang-lambang matematika meliuk-liuk, angka-angka membuncah (Hal. 180)

Matematika memiliki lambang yang mungkin sulit untuk dihafalkan oleh manusia. Namun dalam kutipan di atas kegiatan lambang dilanjutkan dengan gerakan yang hanya bisa dilakukan manusia seperti menari dan berkelak-kelok.

Data 16:

Ditengah padang itu dia menengadah dan terpesona melihat rumus-rumus dan angka-angka menari-nari seluas langit tak bertepi (Hal. 181)

Makna gaya bahasa yang terkandung pada kutipan di atas yaitu rumus adalah sesuatu yang berkaitan dengan matematika yang merupakan benda mati, tetapi diibaratkan bisa menari-nari seperti manusia yang mungkin memiliki perasaan senang gembira atau pun sedang melakukan kegiatan selayaknya manusia.

Gaya bahasa alegori

Gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang saling bertautan dalam satu kesatuan yang utuh. Umumnya alegori merujuk kepada penggunaan retorika, tetapi alegori tidak harus ditunjukkan melalui bahasa, misalnya alegori dalam lukisan atau pahatan. Adapun gaya bahasa alegori dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dapat diperhatikan pada data berikut.

Data 17:

"Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan!" (hal. 1)

Alegori merupakan perbandingan yang saling berkaitan seperti pada Makna kalimat alegori yang dimaksudkan dalam kutipan di atas adalah adanya persamaan setara antara sarjana dokter, hukum, ekonomi, insinyur yang bisa digapai oleh Desi. Semua profesi ini dilewati dengan satu jalur yang sama yaitu di bangku perkuliahan.

Data 18:

"Tengoklah dirimu Desi, semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, juara renang, cantik bukan buatan..." (hal. 2)

Makna gaya bahasa alegori yang digunakan dalam kutipan di atas mengibaratkan adanya persamaan pada tubuh Desi. Tubuh Desi ini ingin dimiliki oleh semua orang karena semampai, ramping atau tidak gendut, selain itu Desi pintar dibagian akademi, olahraga, dan cantiknya alami bukan buatan. Hal itu merupakan satu kesatuan kesempurnaan perempuan yang ingin dimiliki oleh banyak perempuan.

Data 19:

"...Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya..." (hal. 7)

Desi menikmati adanya persaingan, diskusi, dan perdebatan itu semua adalah aktivitas yang bisa dilakukan di ruang lingkup sekolah seperti kampus, tetapi memiliki posisi yang berbeda diskusi dilakukan oleh banyak orang.

Data 20

"...Dia akan bertugas di kota pelabuhan yang maju, makmur, indah, dan agamis..." (hal. 10)

Dalam kutipan gaya bahasa di atas kata maju, makmur, indah, dan agamis adalah satu kesatuan yang merupakan kelebihan yang dimiliki dari kota yang akan di tuju oleh Guru Desi.

Data 21:

"Sadarlah Aini bahwa dia takkan pernah bisa matematika tak peduli siapapun pengajarnya, guru yang galak, yang sabar, yang murah senyum, yang senior, yang junior, yang bujang lapuk, yang kawin cepat, yang duda, yang janda, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah, yang bisa membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi semakin sulit, matematika tetap gelap bagi Aini..." (hal. 33-34)

Dapat dimaknakan bahwa Aini tetap tidak bisa diajar walaupun dengan berbagai macam guru matematika yang memiliki sifat berbeda-beda dan didefinisikan dengan kalimat seperti guru yang galak, yang sabar, yang murah senyum, yang senior, yang junior, yang bujang lapuk, yang kawin cepat, yang duda, yang janda, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah, yang bisa membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi semakin sulit.

Data 22:

"...Dalam kesempatan dan keadaan apapun, berpanas, berhujan, berteduh, berjalan, mengayuh sepeda, rapat di kantor bupati, dipanggil kepala dinas, kondangan acara khitanan dan perkawinan, Bu Desi selalu memakai sepatu olahraga putih itu (Hal. 37-38)

Kalimat tersebut adanya perbandingan tentang kegiatan yang dilakukan bu Desi saat memakai sepatu olahraga, semua itu adalah kegiatan yang sama yang dilakukan oleh bu Desi.

Data 23:

"...Dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, menyebrangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika." (hal. 38-39)

Bu Desi melakukan segala kegiatan menyebrangi sungai, melewati jalan yang berliku, perjuangan itu semua bu Desi lakukan demi mengajar matematika di desa yang saat ini ia ditugaskan.

Data 24:

"...Yaitu menjadi seperti guru Marlis, guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru..." (hal. 39)

Guru kesayangannya dimaksudkan dengan adanya guru yang disukai oleh bu Desi sehingga ia memiliki cita-cita untuk menjadi guru. Dalam kutipan di atas menyatakan adanya perbandingan tentang seperti apa bu Marlis di mata Desi.

Data 25:

"...Dia mengagumi segala hal tentangnya, kecerdasannya, prinsip hidupnya, dan idealismenya..." (hal. 99)

Bu Desi memiliki kecerdasan, prinsip, dan sifat idealis dalam melakukan kehidupannya. Hal tersebut merupakan perbandingan yang ada pada Desi.

Data 26:

"Mereka selalu memperhatikanmu Desi, karena kau menarik, kau nyentrik, sangat cerdas, sangat cantik." (hal. 101)

Bu Desi selalu tampil dengan beberapa jenis seperti menarik, nyentrik, cerdas dan semua itu hanya dimiliki oleh ibu Desi. Hal tersebut menunjukkan perbandingan yang hanya ada pada bu Desi.

Data 27

"...Tak peduli panas, mendung, hujan, banjir, gurun, petir, dia pasti ke rumah Guru Desi untuk belajar matematika, dan pasti kena damprat." (hal.143)

Walaupun dalam keadaan apapun, Aini tetap kekeh untuk kerumah Guru Desi supaya belajar matematika, panas, mendung, hujan tidak akan menghalanginya walaupun sampai di rumah bu Desi, Aini selalu dicaci maki atau dicela oleh bu Desi..

Data 28

"...Bahwa Aini tampak seperti anak kampung lainnya, sederhana, miskin, kampungan, tak banyak tingkah, cenderung pendiam, namun sesungguhnya kompleks dan paradoks..." (hal. 158)

Aini merupakan gadis biasa yang sederhana, miskin, kampungan, dan pendiam, namun tetap kompleks atau dapat diartikan pelik dan rumit dan juga paradoks yang dapat diartikan bertentangan dengan hal umum namun mengandung kebenaran. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana keadaan Aini sebagai gadis kampung.

Gaya bahasa asosiasi

Asosiasi atau perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, dalam hal ini adalah kesamaan sifat. Adapun gaya bahasa asosiasi dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dapat diperhatikan pada data berikut.

Data 29

"Salamah mengambil kertas undiannya dengan langkah macam kakinya dibebani seribu batu." (hal. 8)

Salamah dalam kutipan tersebut sedang melakukan kegiatan yaitu mengambil kertas undian, perumpamaan yang digunakan yaitu langkah kakinya seperti di bebani seribu batu, yang berarti langkah Salamah terasa sangat berat ketika mengambil undian. Salamah takut jika mendapatkan tempat yang jauh dari perkotaan, atau kota yang tidak sesuai dengan harapannya.

Data 30

"...Ibu muda harus merendahkan stoplesnya karena tubuh Salamah masih macam tubuh anak SD." (hal. 8)

Tubuh Salamah pada saat mengambil undian itu seperti anak kecil, atau diibaratkan seperti anak kecil yang masih SD karena tubuh Salamah tingginya tidak melebihi ibu muda atau ibu Rektor yang memberikan kertas undian ke Salamah, sehingga ibu harus menuduk untuk memberikan undian tersebut kepada Salamah. Padahal saat itu Salamah sudah mahasiswa yang lulus dari pendidikan calon guru matematika.

Data 31

"...Dia mengalami semacam PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), macam pengalaman mereka yang baru kembali dari medan perang." (hal. 17)

Kegiatan PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder* yang Desi rasakan selama berlayar tersebut diibaratkan dengan pengalaman kembali dari medan perang. Desi trauma karena perjalannya menuju pelabuhan Tanjung Hampar sangat menakutkan

karena selama 16 jam ia digempur ombak, sampai terombang-ambing dan hampir tumbang.

Data 32

"Terpana Desi mendengar bocah gembil itu bicara seperti membaca buku geografi..." (hal. 20)

Bocah gembil itu berbicara dengan sangat lancar seperti sedang membaca sebuah peta geografi saat menjelaskan kepada Desi, makna gaya bahasa asosiasi dalam kutipan ini adalah bocah gembil merupakan bocah yang memiliki usia lebih muda dari pada Desi namun ia sangat pandai dalam menerangkan bentuk geografi dari pulau Tanjung Hampar.

Data 33

"...Maka soal itu bertindak semacam jaring pengaman aib kebodohan." (hal. 35)

Soal matematika itu diibaratkan sebagai jaring pengaman aib kebodohan karena seluruh soal matematika dianggap sulit oleh peserta didik atau siswa maka guru dengan sengaja mendesain satu soal yang bisa dikerjakan oleh siswa yang tak paham matematika agar nilai mereka tidak nol.

Data 34

"...Dia sendiri menolak pendapat bahwa matematika itu seperti seni." (hal. 48)

Matematika itu merupakan pelajaran ilmu pasti dan bukan seni. Matematika dalam kutipan ini diibaratkan seperti seni yang bisa dikaryakan dan membutuhkan bakat untuk mempelajarinya, padahal matematika merupakan teori yang harus diterapkan dan merupakan ilmu yang sudah pasti.

Data 35

"Naik turun macam gelombang sinus..." (hal. 58)

Diibaratkan dengan naik turunnya matematika seperti gelombang sinus. Gelombang sinus atau sinusoidal adalah fungsi matematika yang berbentuk osilasi halus berulang. Gelombang yang muncul dalam ilmu matematika. Seperti itulah semangat mengajar guru Desi, sempat turun karena belum menemukan siswa yang pandai matematika sepertinya, namun semangatnya naik lagi karena bertemu dengan Debut Awaludin murid guru Desi yang sangat pandai dalam matematika.

Data 36

"Pelan dan dingin saja Guru Desi berkata namun terdengar macam bom di telinga Aini..." (hal. 114)

Guru Desi berbicara dengan Aini yang diibaratkan dengan ledakan sebuah bom di telinga Aini, saking kerasnya suara guru Desi. Namun, secara logis jika bom meledak di telinga maka telinga orang tersebut akan meninggal.

Data 37

"Aini tak peduli, dia mengayuh sepeda macam tak ada hari esok." (hal. 128)

Aini sangat semangat karena nilai ulangan matematikanya naik dari 1 dan 0 menjadi 2,5. Ia tak sabar ingin memperlihatkan nilainya kepada orang tuanya. Ia mengayuh sepeda sangat kencang sampai tak peduli banyak kendaraan di perapatan yang ia lewati seperti tidak ada hari esok.

Data 38

"Mengajarimu matematika macam mengajari ayam mengeong..." (hal. 144)

Mengajari matematika Aini menguras kesabaran ibu Desi sehingga diibaratkan dengan mengajari ayam mengeong. Hal itu diibaratkan dengan Aini yang tidak bisa diajari matematika diibaratkan dengan mengajari ayam untuk mengeong sudah dipastikan bahwa ayam tidak bisa diajari mengeong.

Data 39

"Ai, tengoklah Anissa, indah nian diferensial ni! Elok macam bait-bait puisi"
(hal. 180)

Debut berkata pada Anissa bahwa diferensial atau persamaan matematika yang telah ditulis di papan oleh Debut itu sangatlah indah, semua itu indah dan dibandingkan dengan macam bait puisi sangat estetik dan elok untuk di baca.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat 4 macam gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata yaitu perumpamaan/simile, personifikasi, alegori, dan asosiasi. Jumlah masing-masing dari keempat macam gaya bahasa tersebut terdiri dari 8 gaya bahasa perumpamaan/simile, 8 gaya bahasa personifikasi, 12 gaya bahasa alegori, dan 11 gaya bahasa asosiasi. Jenis gaya bahasa yang paling dominan muncul yaitu gaya bahasa alegori dengan jumlah yang ditemukan 12 gaya bahasa alegori. Makna yang disampaikan melalui keempat macam gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perumpamaan/simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, dan gaya bahasa asosiasi sangat beragam tergantung dari konteksnya. Namun pengarang menggunakan gaya bahasa perumpamaan/simile merupakan upaya pengarang untuk memberikan kesan yang kuat antara dua hal yang dibandingkan agar pembaca dapat menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Untuk gaya bahasa personifikasi pengarang menggunakannya agar cerita yang digambarkan lebih hidup dan berwarna sehingga pembaca lebih tertarik untuk membaca cerita dari novel tersebut. Kemudian penggunaan gaya bahasa alegori digunakan pengarang untuk menyamakan suatu objek terhadap suatu ungkapan atau kata kiasan yang dilebih-lebihkan agar pembaca lebih tertarik dengan novel yang telah dibaca. Dan yang terakhir gaya bahasa asosiasi digunakan pengarang untuk membandingkan dua hal yang sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama, dalam hal kesamaan sifat, tujuan pengarang membandingkan dua hal yang berbeda agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44-57.
- Alif F. F., Ani R., A. A. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" dan Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(5), 55.
- Ariyani Dwi Andhini, Z. A. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 91-99.
- Arsyad, S. L. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel "Layla dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
<http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.8>

- 1005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201
- Dwiyanti, H., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2022). Meningkatkan Pemahaman Majas dengan Teknik Membaca Lirik Lagu: Eksplorasi Lagu-Lagu pada Album Monokrom Karya Tulus. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 175-184.
- Fadhili, A. F., Ameliana, A., & Primasetya, A. A. (2022). The Journey Ar-Rihlah: Analisis Gaya Bahasa Perbandingan (Kajian Stilistika). *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 10(2).
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Hartati, T., Pratami, F., & Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen 11: 11 Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 46-55.
- Kadir, Intan S. 2022. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira*. Skripsi. Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/14885/1/166210941.pdf>
- Khoirurrohman, T. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 8(2), 70-77.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *PANDAWA*, 3(1), 119-128.
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santosa. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nababan, VD, Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1 (2), 67-78.
- Ningrum, W. E., Muryati, S., & Suparmin, S. (2021). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album Selamat Ulang Tahun (Sebuah Kajian Stilistika) Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 37-46.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Ntango, N. (2016). *Gaya Bahasa dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*. 1-10.
- Pitaloka, Y. (2022). *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Fakta Diurai Waktu Karya Rudi AH dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi Univesritas Veteran bBangun Nusantara Sukoharjo.
- Putri, A. A., Sudiatmi, T., & Suparmin. (2021). Gaya Bahasa dalam Slogan Iklan Minuman Teh di Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 18-26
- Rahmawati. (2020). *Gaya Bahasa Metafora Dan Gaya Bahasa Litotes Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan Mn (Kajian Stilistika)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11411-Full_Text.pdf
- Rianti, R. E. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Sosial Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Univesritas HKBP Nonmensen
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. 1st ed*. Alfabeta.
- Taba & Jamhar. 2019. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel "Pingkan Melipat

- Jarak" Karya Sapardi Djoko Damono. *Lingko PBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang*. 1(1).
- Wasmana, W. (2019). Pendekatan Objektif Dalam Mengapresiasi Teks Drama Di Kelas Vi Sekolah Dasar. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-13.
- Yusma, M., Auzar, A., & Sinaga, M. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Cinta Paling Rumit Karya Boy Candra. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 4(2), 108-115.